

Optimalisasi Keterlibatan Kognitif Melalui Proyek Film Pendek Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X

Abdullah Zaini¹ 

Received January 01, 2025 ■ Revised March 01, 2025 ■ Accepted May 01, 2025 ■ Published June 01, 2025

Article Info

¹UIN Sunan Ampel Surabaya,
Indonesia.

Keywords:

First keyword; *short film project*
Second keyword; *cognitive engagement*
Third keyword; *Islamic Religious Education*
Fourth keyword; *project-based learning*
Fifth keyword; *high school*

ABSTRACT

Video-based media have been widely recognized for enhancing students' learning motivation; however, studies focusing on short film project-based learning in Islamic Religious Education (IRE) at the senior high school level remain limited. This study examines the implementation of short film project-based learning to enhance the cognitive engagement of tenth-grade IRE students at SMA Negeri 1 Purwosari. A qualitative case study approach was employed, involving IRE teachers and students participating in the film project as research subjects. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings indicate that short film project-based learning effectively enhances students' cognitive engagement, particularly in terms of value analysis, moral reflection, and ethical decision-making. Through the film production process, students not only develop a deeper conceptual understanding of IRE content but also internalize Islamic values within the context of their digital lives. Therefore, short film project-based learning serves as an effective alternative for addressing challenges related to student engagement in Islamic Religious Education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Correspondence:

Abdullah Zaini
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: zenzaini57@gmail.com

1. Introduction

Salah satu ukuran utama efektivitas proses pembelajaran adalah keterlibatan kognitif siswa, yang menunjukkan seberapa aktif siswa memproses, memahami, dan menciptakan pengetahuan yang mereka peroleh (Sari, 2023). Dari sudut pandang pendidikan kontemporer, keterlibatan kognitif mencakup keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, merefleksikan, dan menghubungkan pengetahuan dengan situasi dunia nyata, di samping kemampuan untuk menyimpan atau menghafal informasi (Adhitama et al., 2022). Partisipasi kognitif memainkan peran penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) karena tujuan pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada perolehan unsur kognitif, tetapi juga pada penghayatan nilai dan pembentukan karakter keagamaan peserta didik (Uccang et al., 2022).

Praktik pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah atas masih menghadapi berbagai tantangan, terutama rendahnya keterlibatan kognitif siswa. Peserta didik sering diposisikan sebagai objek pembelajaran pasif dalam pola pembelajaran yang didominasi metode ceramah, tugas menghafal, dan penilaian berbasis tes tertulis (Bistari, 2021). Kondisi ini berdampak pada lemahnya kemampuan reflektif siswa dalam memahami dan menghayati nilai-nilai Islam (Heriyanti & Bhakti, 2022). Tantangan tersebut

semakin kompleks ketika dikaitkan dengan karakteristik generasi Z yang tumbuh dalam ekosistem digital yang sarat dengan visual, multimedia, dan arus informasi cepat (Hajri, 2023).

Dominasi media sosial, film, dan konten digital dalam kehidupan remaja membawa konsekuensi tersendiri bagi pembelajaran PAI. Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang inovasi pembelajaran (Rahman & Hasan, 2022). Namun, di sisi lain, paparan konten digital yang tidak sejalan dengan nilai Islam berpotensi menghambat proses internalisasi nilai keagamaan (Baqiah & Syifa, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan menghubungkan materi PAI yang bersifat normatif dengan realitas kehidupan sehari-hari (Sari, 2023). Hasil observasi awal di SMAN 1 Purwosari menunjukkan rendahnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi PAI, yang menandakan adanya kesenjangan antara praktik pembelajaran dan tujuan ideal PAI.

Upaya pemecahan masalah tersebut telah dilakukan melalui pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI. Media berbasis video terbukti mampu meningkatkan motivasi dan fokus belajar siswa melalui tampilan visual yang lebih konkret dan menarik (Wati, 2021). Namun, sebagian besar penelitian masih menempatkan siswa sebagai konsumen konten pembelajaran, bukan sebagai subjek aktif dalam proses produksi pengetahuan (Junita et al., 2023). Akibatnya, keterlibatan kognitif siswa masih terbatas pada aktivitas menonton dan memahami, belum menyentuh aspek analisis dan refleksi mendalam (Katresna & Agustia, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menempatkan siswa sebagai produsen materi pembelajaran PAI melalui proyek film pendek. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong analisis nilai, refleksi moral, serta pengambilan keputusan etis berbasis ayat Al-Qur'an (Katresna & Agustia, 2024). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis literasi digital yang relevan dengan karakteristik generasi Z.

2. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam penerapan pembelajaran berbasis proyek film pendek dalam meningkatkan keterlibatan kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas X di SMAN 1 Purwosari (Assyakurrohim et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran secara holistik dari perspektif partisipan serta menangkap makna, pengalaman, dan konteks sosial yang kompleks (Sugiyono, 2024; Lincoln & Guba, 1985). Subjek penelitian meliputi guru PAI dan siswa kelas X yang terlibat aktif dalam proyek film pendek, dengan pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam proyek, kesediaan mengikuti wawancara, dan variasi pengalaman belajar (Mualifah, 2024; Lestari, 2025). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-struktural, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan data melalui triangulasi metode dan sumber (Miles & Huberman, 1994; Sutisna, 2020). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan menjaga keandalan temuan melalui member checking dan reflektivitas peneliti.

3. Results and Discussion

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk kelas X di SMAN 1 Purwosari, penggunaan pembelajaran berbasis proyek film pendek secara efektif mengubah dinamika pembelajaran dari monolog guru menjadi diskusi siswa yang mendalam dan imajinatif. Profesor PAI menjelaskan bagaimana pendekatan ini menumbuhkan suasana belajar yang mendukung penyerapan cita-cita Islam sekaligus meningkatkan minat siswa terhadap konten keagamaan. Pendekatan ini memenuhi lima indikator pembelajaran efektif: pengelolaan kelas kolaboratif, komunikasi dua arah, respons siswa antusias, aktivitas belajar tinggi, dan pemahaman mendalam.

a. Tahap Perencanaan

Proses perencanaan merupakan fase pengembangan komitmen bersama antara pendidik dan siswa yang mengembangkan tujuan bersama, yaitu bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat digambarkan dalam film yang ramah remaja. Dengan mengintegrasikan berbagai kepribadian siswa,

instruktur Pendidikan Agama Islam menggunakan pembagian kelompok heterogen. Siswa yang lebih pendiam ditugaskan sebagai sutradara, sementara siswa yang lebih energik ditugaskan sebagai juru kamera. Seorang siswa dari kelas X.2 dengan huruf H menyatakan bahwa awalnya ia merasa tidak nyaman berada dalam kelompok dengan siswa berprestasi tinggi. Namun, instruktur menekankan bahwa semua orang adalah tim dan bukan saingan, sehingga anak-anak yang biasanya hanya mendengarkan kini menulis skenario. Rotasi peran ini memastikan setiap siswa dapat merasakan posisi strategis, dari penulis dialog islami hingga editor yang menjaga adab dan kesopanan dalam visual. Pendekatan ini mengajarkan tentang kesabaran terhadap teman yang terlambat syuting, seperti kesabaran Rasulullah terhadap sahabat. Negosiasi peran ini menciptakan kontrak sosial kelompok yang kokoh.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan proyek dilakukan secara intensif dalam beberapa hari berturut-turut sesuai jadwal penelitian, sesuai dengan alur kerja: perencanaan singkat, penyusunan skenario cepat, syuting satu hari penuh, dan editing malam hari. Para siswa mengadaptasi Surah Al-Isra': 32 menjadi video berdurasi tiga menit alih-alih menghafalnya. Kelompok 3 menulis cerita tentang dua teman remaja yang menggunakan WhatsApp untuk menolak ajakan hubungan terlarang. Dialog dalam cerita tersebut menghubungkan perzinahan dengan aspek fisik dan emosional. Guru Pendidikan Agama Islam dikonsultasikan untuk memastikan bahwa setiap skenario relevan dengan materi pelajaran dan menyampaikan pesan Islami yang tulus. Misalnya, adegan ciuman tangan diganti dengan jabat tangan, yang sesuai dengan ajaran Islam. K, seorang anak yang pemalu di kelas X.3, mengakui bahwa ia sekarang merasa nyaman merekam banyak adegan di lingkungan sekolah karena ia menganggapnya sebagai kerja tim. Penguasaan terhadap teknologi pada aplikasi ponsel pribadi mempermudah siswa dalam menumbuhkan kreativitas dalam menciptakan adegan taubat yang emosional.

Observasi selama proses penelitian mengungkap pengalaman belajar yang bermakna seperti tawa saat pengambilan gambar gagal berulang kali, diskusi sengit tentang hijab karakter utama, dan tangis saat adegan penyesalan. Guru PAI mencatat bahwa proses ini bukan lagi pelajaran PAI konvensional, melainkan dakwah generasi Z.

c. Presentasi

Puncak proyek adalah presentasi film pendek yang berubah menjadi majelis taklim interaktif. Instrumen penilaian menggunakan rubric multi-dimensi dengan bobot kesesuaian materi PAI (40%), penerapan syariat Islam (30%), kualitas produksi teknis (20%), dan refleksi pribadi (10%). Film "Zina Hati" memikat penonton dengan kisah seorang influencer muda yang memutuskan untuk tidak melepas jilbabnya demi menghasilkan uang dari iklan. Meskipun teman-temannya mengatakan gambar-gambar itu indah, mereka gagal menggambarkan realitas godaan media sosial.

"Sahabat vs. Slander," sebuah kelompok berbeda, mendapat pengakuan atas diskusi organiknya dan pesannya tentang persahabatan yang menyelamatkan kita dari neraka. Instruktur Pendidikan Agama Islam menggunakan karakter-karakter dalam film tersebut sebagai metafora untuk internalisasi prinsip-prinsip, menunjukkan bagaimana asimilasi ayat Al-Quran oleh para siswa ditunjukkan oleh transisi mereka dari orang munafik menjadi orang beriman. Sesi ini menjadi pembelajaran yang memperdalam pemahaman bersama.

d. Keterlibatan Kognitif

Wawancara mendalam dengan siswa mengungkap pengalaman transformasional: Menurut siswi R dari kelas X.5, Pendidikan Agama Islam telah berkembang menjadi pelajaran dan kumpulan informasi yang sangat menarik, meskipun awalnya sulit dipahami baginya. Siswi F dari kelas X.4 mengakui bahwa pandangannya tentang seperti apa seharusnya seorang wanita yang taat beragama Islam telah berubah karena perannya sebagai seorang aktris yang mengenakan jilbab. Karena puisi tersebut berfungsi sebagai peringatan pribadi, siswa N dari kelas X.1 mengklaim bahwa menulis skenario untuk QS Al-Isra' membuatnya lebih berhati-hati ketika memulai percakapan dengan lawan jenis. Penelitian ini menunjukkan bahwa mengizinkan siswa untuk menulis skenario film mendorong proses eksplorasi nilai yang lebih mendalam. Siswa sangat terlibat secara kognitif dalam aktivitas ini, terutama dalam hal penilaian moral dan pengambilan keputusan. Hal ini konsisten dengan gagasan keterlibatan kognitif, yang menyoroti pentingnya pengendalian diri dan aktivitas introspektif dalam pembelajaran yang bermakna. Siswa yang dulunya bermain ponsel selama kelas sekarang

secara aktif mendiskusikan syariah untuk setiap skenario, menurut instruktur Pendidikan Agama Islam, yang menganggap ini sebagai pergeseran perilaku pembelajaran berbasis nilai

e. Tema Internalisasi Nilai Islam

Analisis tematik dari wawancara dan analisis film mengidentifikasi empat tema transformasional:

- 1) Relevansi Al-Qur'an: Ayat tidak lagi abstrak tetapi menjadi alat yang dapat menyelamatkan karakter fiksi dari fitnah digital.
- 2) Efikasi Diri Moral: Siswa merasa mampu menciptakan film islami yang bagus, sehingga percaya diri menjadi pribadi islami yang berkualitas.
- 3) Transformasi Karakter: Narasi before-after dalam film mencerminkan proses taubat siswa secara tidak sadar.
- 4) Literasi Dakwah Digital: Siswa belajar menciptakan konten yang viral dan sesuai ajaran agama Islam tanpa mengorbankan akidah Islam.

f. Validasi oleh Guru PAI

Guru PAI yang telah mengajar selama 15 tahun menegaskan bahwa proyek ini bukan sekadar metode pembelajaran tetapi merupakan bentuk “sekolah baru”, di mana siswa tidak hanya menghafal ayat tetapi hidup melalui ayat tersebut melalui kamera. Berbeda dengan PjBL poster atau makalah yang statis, produksi film menciptakan ikatan emosi yang dalam khususnya bagi para tim membuat film tersebut.

Menurut siswa kelas X.5, A, PAI telah berevolusi dari sekadar melafalkan Al-Quran menjadi menghasilkan cerita visual kontekstual sesuai dengan ajaran Islam, di mana ayat-ayat tersebut kini dipahami dan diresapi dalam hati, bukan hanya dihafal dalam pikiran. Proyek ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI dapat mengikuti perkembangan zaman digital tanpa kehilangan aspek spiritualnya, tetapi justru menjadi lebih relevan dengan kehidupan mereka dan dapat menembus relung jiwa siswa.

4. Conclusion

Bagi siswa kelas 10 di SMAN 1 Purwosari, penggunaan pembelajaran berbasis proyek film pendek dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berhasil meningkatkan keterlibatan kognitif siswa melalui proses kreatif yang relevan dengan kehidupan digital Generasi Z. Melalui upaya ini, siswa mengubah Surah Al-Isra': 32 menjadi cerita grafis yang dikontekstualisasikan dengan kesulitan media sosial remaja, mengubah paradigma pembelajaran dari hafalan pasif menjadi penciptaan dakwah aktif. Pengalaman belajar yang bermakna dan kognitif dihasilkan melalui tiga tahap utama: pelaksanaan yang ketat, perencanaan kolaboratif, dan presentasi reflektif. Masukan setiap siswa dijamin oleh kreasi kelompok heterogen, dimulai dengan penulisan naskah dan penyutradaraan, yang mendorong kerja sama dan kepercayaan diri di antara anggota kelompok.

Melalui penggunaan kamera ponsel mereka sendiri, siswa mampu menghasilkan konten viral, menjembatani kesenjangan antara pengajaran kelas tradisional dan literasi digital mereka. Situasi yang sangat emosional didokumentasikan selama observasi lapangan, seperti siswa tersenyum sepanjang pengambilan gambar dan menangis selama bagian pertobatan. Observasi menunjukkan emosi yang kuat, seperti tertawa setelah beberapa kali gagal dan menangis tersedu-sedu pada saat pertobatan, yang merupakan contoh pengalaman belajar yang signifikan. Pendekatan ini mengembangkan pengalaman belajar yang menyerap ayat-ayat Al-Quran sebagai pengingat bagi para siswa, demikian penekanan dari instruktur Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan menghasilkan film pendek yang disukai sambil tetap menjaga kedalaman spiritual, temuan studi ini mendukung penggunaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam pendidikan agama Islam. Karena dapat memiliki pengaruh emosional dan spiritual yang mendalam pada siswa, model ini merupakan pilihan pembelajaran digital yang relevan.

References

Adhitama, R. S., dkk. (2022). Metakognisi dalam pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). *Assimilation*

- Indonesian Journal*, 1(1).
- Assyakurrohim, D., dkk. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1).
- Baqiah, S., & Syifa, N. N. (2022). Kekerasan media digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Mutiara*, 7(2).
- Bistari, B. (2021). Indikator pembelajaran efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran*, 1(2).
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di era digital. *Al-Mikraj*, 4(1).
- Heriyanti, I. P., & Bhakti, C. P. (2022). Self-regulated learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 8(2).
- Junita, E. R., dkk. (2023). Implementasi project-based learning (PjBL) pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Literasiologi*, 9(4).
- Katresna, S., & Agustia, N. R. (2024). Efektivitas project-based learning pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Lestari, S. A. (2025). Kriteria sampling dalam penelitian pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Martha, H., & Kresno, A. (2022). Klaster pertanyaan dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 15(2).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mualifah, N. F. (2024). Purposive sampling dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*, 4(1).
- Rahman, A., & Hasan, M. (2022). Kurikulum pendidikan agama Islam berbasis digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3).
- Sa'adah, T., dkk. (2022). Fasilitas penelitian dalam pendidikan. *Jurnal Sains Sosial*, 7(2).
- Sari, N. A. (2023). Keterlibatan kognitif dalam pembelajaran digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sutisna, F. (2020). Wawancara semi-struktural dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Kualitatif*, 3(1).
- Uccang, M. R., dkk. (2022). Tantangan internalisasi nilai pendidikan agama Islam di era digital. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1).
- Wati, S. (2021). Pemanfaatan video dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1).
- Yenrizal, R. F. (2023). Penentuan lokasi penelitian dalam studi kualitatif. *Jurnal Peneliti*, 2(3).